

## **BAB II.**

### **PEMBAHASAN & SOLUSI MASALAH AKSARA KARO**

#### **II.1. Aksara**

Kata aksara pada dasarnya mengacu pada suatu sistem penulisan. Aksara adalah sistem simbolisasi visual yang diaplikasikan pada media fisik yang mampu menampilkan sekaligus menyimpan visualisasi dari simbol-simbol tersebut dengan baik seperti misalnya kayu, bambu, daun, batu, logam, dan kertas. Simbol-simbol tersebut berfungsi dalam mengekspresikan suatu bahasa lisan menjadi tulisan. Sistem tulisan merupakan istilah lain yang juga mengacu pada aksara.

Aksara bertujuan untuk memudahkan pengguna bahasa dalam menyampaikan suatu pesan. Dengan adanya aksara, pengguna bahasa dapat menyampaikan pesan dengan lebih fleksibel. Oleh karena itu, penggunaan aksara tentu dilengkapi dengan ketentuan-ketentuan yang dipahami dan disepakati oleh penggunanya. Di dalam sistem tulisan terkandung unsur-unsur yang berfungsi dalam memperkaya ekspresi tulisan.

Tiga contoh dari sekian banyak unsur yang lazim ditemukan dalam aksara modern antara lain adalah grafem, diakritik, dan tanda baca. Grafem sendiri merupakan unit terkecil dalam sebuah aksara yang berfungsi sebagai pembeda (Depdiknas, 2008). Dalam artian, sebuah grafem biasanya dapat dikenali dan digunakan lewat sebuah bunyi yang memiliki makna tertentu, atau yang dikenal dengan fonem. Namun, terdapat sistem ejaan yang menetapkan lebih dari satu fonem untuk sebuah grafem, dan sebaliknya. Berkaitan dengan fonem dan grafem, terdapat diakritik. Diakritik sendiri merupakan tanda baca tambahan yang berfungsi untuk mengubah nilai fonetis pada sebuah huruf (Depdiknas, 2008). Kemudian terdapat pula tanda baca yang berfungsi untuk membantu mempermudah pengguna bahasa ketika mencerna pesan dalam bentuk tulisan dalam bobot yang lebih berat.

### II.1.1. Etimologi dan Terminologi

Secara etimologis aksara berasal dari bahasa Sanskerta. Aksara memiliki 2 akar kata yaitu *a* dan *ksara*. Akar kata *a* memiliki arti ‘tidak’ dan *ksara* memiliki arti ‘termusnahkan’. Artinya, kata aksara memiliki arti ‘tidak termusnahkan’. Arti dari kata aksara sendiri berkaitan erat dengan peranan aksara itu sendiri dalam mengabadikan dan mendokumentasikan suatu peristiwa dalam bentuk tulisan, menghasilkan bukti literal mengenai kejadian-kejadian suram dan kejayaan masa lalu yang dapat diakses kembali hingga saat ini (Guna, 2012).

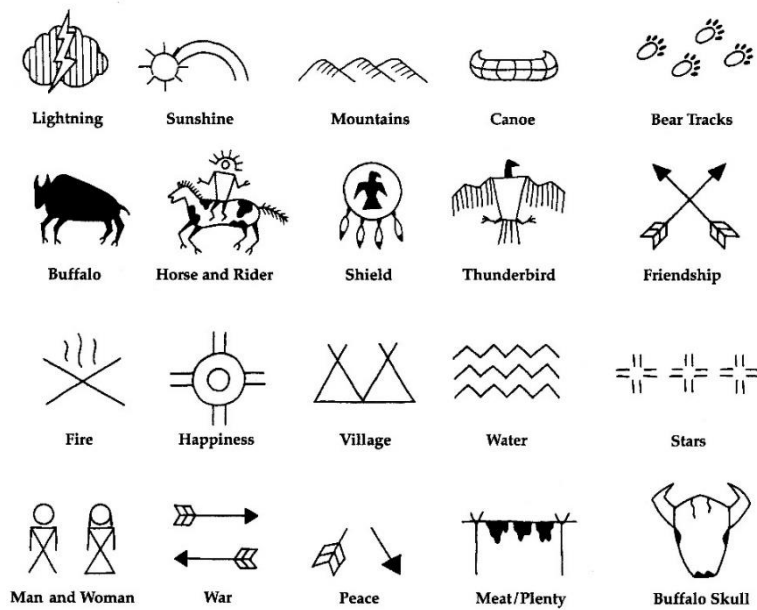
Berdasarkan penjelasan Kartakusuma, aksara juga dikenal dengan istilah huruf atau *abjad* dalam bahasa Arab. Secara garis besar aksara terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu:

1. Piktogram, yang merupakan aksara yang menggunakan ikon benda. Contoh aksara yang termasuk sebagai piktogram adalah *hieroglyph* Mesir dan aksara Tiongkok Kuno.
2. Ideogram, yang menggunakan simbol sebagai perwakilan dari ide utama ataupun benda itu sendiri sebagai hurufnya. Aksara Tionghoa modern merupakan salah satu contoh aksara yang tergolong kedalam Ideogram.
3. Abjad suku kata. Suku kata dalam aksara ini digambarkan oleh sebuah huruf. Kategori ini terbagi lagi menjadi dua bagian:
4. Abugida. Bentuk dari huruf dalam satu kelompok konsonan pada abjad suku kata Abugida memiliki kemiripan. Contoh aksara yang tergolong kedalam kategori ini adalah aksara Jawa, aksara Sunda, aksara Dewanagari (Prenagari), Pallawa, dan aksara-aksara dari rumpun Brahmi di India.
5. Aksara silabis murni. Berbeda dengan abugida, setiap suku kata pada abjad suku kata silabis murni justru memiliki bentuk yang berbeda-beda. Aksara Katakana dan Hiragana di Jepang adalah contoh dari aksara silabis murni.
6. Abjad fonetik. Abjad yang tergolong kedalam kategori ini adalah alfabet Latin, alfabet Yunani, Kiril dan Gothik atau Jerman. Setiap bunyi dalam abjad ini diwakili oleh satu huruf (Kartakusuma, 2003).

## II.1.2. Sejarah Aksara

Penggunaan tulisan oleh manusia yang pertama kali tidak dapat dipaparkan secara pasti karena tidak adanya catatan yang mencatat hal tersebut. Namun, berdasarkan pemaparan Bach, gambar yang ditemukan di gua Altamira di Spanyol Utara dipercaya sebagai awal mula tulisan oleh mayoritas ahli linguistik (Bach, 2020). Artinya, aksara yang dipercaya sebagai aksara yang digunakan oleh manusia pertama kali adalah piktogram. Di kalangan orang-orang Indian Amerika, orang Yukagir di Siberia, dan di Pulau Paska, juga sempat ditemukan piktogram yang diduga kuat digunakan oleh kalangan orang-orang tersebut. Hingga saat ini, piktogram juga masih digunakan oleh manusia seperti misalnya tanda-tanda kamar kecil dan tanda lalu lintas internasional.

### **Native American Pictographs**



Using pictographs, or “picture writing,” to tell a story was one of the earliest forms of written communication. Plains Indians often decorated their tepees with pictographs representing their everyday activities, important events, special deeds, people, animals, nature, battles with enemies, game hunts, and even dreams.

The pictures were drawn using paints and dyes made from plant materials (such as seeds, flowers, berries, and tree bark) and crushed minerals. Certain

colors had special meanings. For example:

**Black:** the cycle of life

**Blue:** the sky, energy, strength

**Grey:** sorrow, weakness

**Orange:** harmony, peace

**Red:** health and well-being, sunrise and sunset

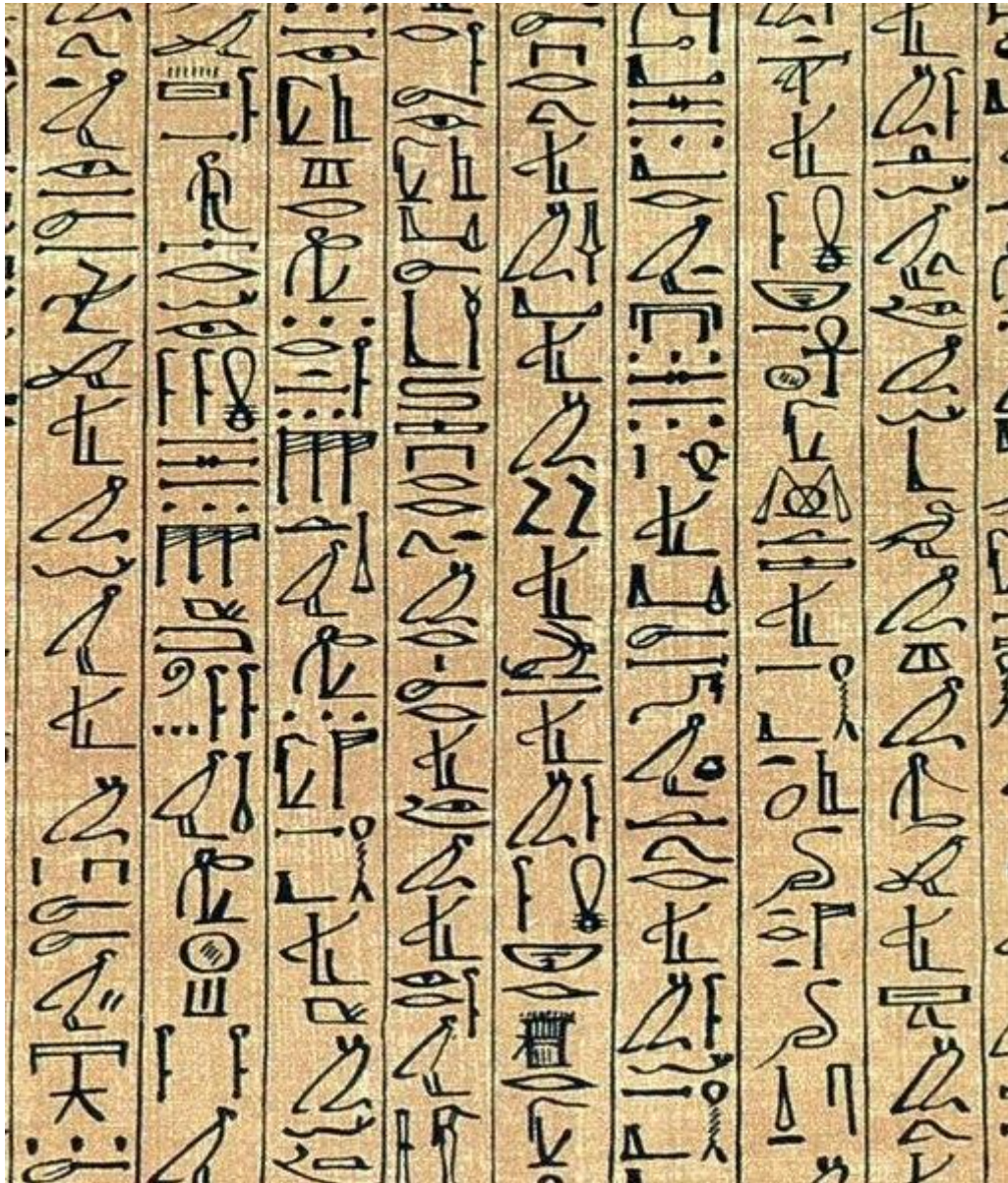
**Yellow:** the sun and moon

Decorate your tepee using the pictographs on this page or design your own symbols. See if others can “read” your story!

Pictographs used with permission of Aren Akaveks, Six Nations Indian Museum, Onchiata, New York.

Gambar II.1. Piktograf Indian Amerika  
Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/680536193668023932/>  
(Diakses pada 16/02/2022)

Seiring berjalannya waktu, perkembangan manusia juga turut memberi dampak pada aksara sehingga aksara sudah tidak hanya menampilkan gambar-gambar benda, melainkan dapat menggambarkan sifat-sifat benda ataupun konsep yang berhubungan dengan benda tersebut. Contoh dari perkembangan piktoqram tersebut ialah *hieroglyph* bangsa Mesir. Perkembangan tersebut membuat *hieroglyph* bangsa Mesir menjadi salah satu contoh ideogram mula-mula.



Gambar II.2. *Hieroglyph* Bangsa Mesir

Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Papyrus\\_Ani\\_curs\\_hiero.jpg](https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Papyrus_Ani_curs_hiero.jpg)

(Diakses pada 16/02/2020)

Terus berkembang, piktogram dan *hieroglyph* kemudian tidak lagi memperlihatkan hubungan antara ikon dengan makna yang dimaksud setelah mengalami penyederhanaan demi penyederhanaan. Contoh perkembangan tersebut ialah aksara Sumeria Kuno yang memiliki dua jenis tanda. Satu jenis tanda mewakili angka 1, 10, 60, 600, 3.600, dan 36.000 dan satu jenis tanda lainnya digunakan untuk merepresentasikan manusia, hewan, dan objek benda. Terdapat pula kalender Sumaria yang memuat simbol-simbol wilayah dan sistem penanggalan (Bach, 2020). Berkat perkembangan tersebut, kerajaan Sumaria berhasil menyimpan data dengan kapasitas yang melebihi kemampuan ingatan otak mereka.

Lewat keberhasilan tersebut bangsa Sumaria terus melakukan perkembangan. Diawali dengan pengaplikasian aksara tersebut di tablet tanah liat, aksara Sumaria terus berkembang menjadi lebih kompleks sampai akhirnya diambil alih oleh Persia pada tahun 600-400 SM (Bach, 2020). Ditangan orang Persia, aksara tersebut kembali mengalami pergeseran. Fungsi aksara yang awalnya menggambarkan gambar, gagasan, atau sebuah kata, kemudian mulai menggambarkan suatu suku kata atau yang dikenal sebagai aksara silabis.

Kemunculan aksara silabis mempengaruhi sistem tulisan bangsa lain, termasuk sebuah bangsa yang hidup di pantai Timur Laut Tengah bernama Fenisia yang saat ini letaknya dikenal sebagai daerah Lebanon dan Suriah. Kemudian, orang Yunani meminjam tulisan bangsa Fenisia pada tahun 10 SM (Bach, 2020). Akibat adanya perbedaan bahasa, bangsa Yunani melakukan modifikasi terhadap bangsa Fenisia dengan menghilangkan sifat silabis dari sistem tulisan bangsa Fenisia. Tanpa sadar, Yunani mengembangkan tulisan alfabetis atau yang dikenal sebagai abjad fonetik. Singkat cerita, aksara Yunani juga diambil alih oleh orang Romawi. Dalam waktu singkat, penyebaran agama Kristen menyebabkan aksara Romawi atau Latin tersebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Aksara Romawi atau bahasa Latin bisa dikatakan sebagai contoh perkembangan aksara yang paling mutakhir karena masih bertahan dan digunakan oleh orang-orang di era modern. Bentuk paling awal dari aksara Latin Kuno dapat dilihat di Prasasti Duenos yang merupakan salah satu peninggalan sejarah .



Gambar II.3. Prasasti Duenos

Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Prasasti\\_Duenos#/media/Berkas:Duenos.jpg](https://id.wikipedia.org/wiki/Prasasti_Duenos#/media/Berkas:Duenos.jpg)  
(Diakses pada 16/02/2020)

## II.2. Objek Penelitian

### II.2.1.1. Aksara Nusantara

Terdapat beberapa argumen mengenai awal mula munculnya aksara di Indonesia. Salah satu argumen yang paling populer adalah sebelum adanya aksara Romawi dan abjad Arab para pakar sepakat bahwa di kawasan Asia Tenggara tulisan yang umum digunakan pada saat itu diduga mendapat pengaruh kuat dari India. Hal tersebut juga berlaku di Nusantara. Perkembangan unsur Hindu-Buddha dari India diduga sejalan dengan kehadiran aksara di Nusantara. Argumen tersebut dilandaskan oleh pernikahan antara penduduk setempat dengan orang-orang dari India yang datang, menetap, dan melangsungkan kehidupannya di Nusantara. Tentu terjadi proses akulturasi saat proses mengenal dan memperkenalkan budaya satu sama lain, yang kemudian berimplikasi pada munculnya aksara di Nusantara (de Casparis, 1975).

Berdasarkan catatan sejarah, aksara yang mengalami perkembangan dan penyebaran yang drastis adalah jenis aksara yang dinamakan Sidhhamatrika yang



awalnya digunakan untuk menulis nasihat, mantra-mantra suci atau teks-teks dan tersebar seiring dengan penyebaran agama Buddha (Damais, 1952). Penulisan teks-teks ini meninggalkan objek berbahan baku tanah liat bakar berupa media tablet, materai, atau stupika. Objek ini dapat ditemukan di Sumatra, Jawa dan Bali.

Tetapi setelah itu, aksara dari dinasti Pallava (India Selatan) mengalami peningkatan popularitas di Nusantara. Aksara ini kemudian dinamai aksara Pallawa. Prasasti tujuh Yupa peninggalan kerajaan Kutai juga menggunakan aksara Pallawa. Asal muasal aksara Pallawa sendiri awalnya diturunkan dari tulisan Brahmi yang berarti bahwa aksara Pallawa sebenarnya seasal dengan aksara Ibrani, Parsi dan Arab. Hal ini memberi dampak ketika tersebarnya aksara Arab saat kedatangan Islam di Indonesia.

Aksara Arab di negeri Arab sedikit berbeda dengan aksara Arab yang terkenal di Indonesia akibat adanya pengaruh dari aksara Arab Parsi yang seasal dengan aksara Pallawa. Meski begitu, beberapa suku kemudian tetap memilih untuk menganut aksara Arab seperti misalnya aksara Jawi yang merupakan aksara Arab yang dipakai dalam bahasa Melayu dan aksara Pegon yang merupakan tulisan Arab yang dipakai dalam bahasa Jawa untuk menuliskan karya-karya mengenai Islam (Bach, 2020).

### **II.2.2. Suku Batak**

Dalam bukunya, Dja Endar Moeda menjelaskan bahwa terdapat sebuah bangsa yang menduduki tanah Tapanuli bernama bangsa Batak. Dijelaskan pula bahwa kata 'Batak' memiliki arti orang yang pandai berkuda. Kata lain yang merujuk pada kata 'Batak' ialah kata 'mamatak' yang artinya menunggangi kuda (Moeda, 1926). Arti kata 'Batak' sendiri menurut KBBI adalah petualang; pengembara; suku bangsa yang berasal atau mendiami sebagian besar daerah Sumatra Utara (Depdiknas, 2008).

Kedua definisi tersebut sebenarnya memiliki konteks yang sama dan saling melengkapi. Bila disimpulkan, berdasarkan kedua definisi tersebut menjelaskan

bahwa ‘Batak’ adalah sebuah bangsa yang mahir menaiki kuda yang mendiami sebagian besar daerah Sumatra Utara.

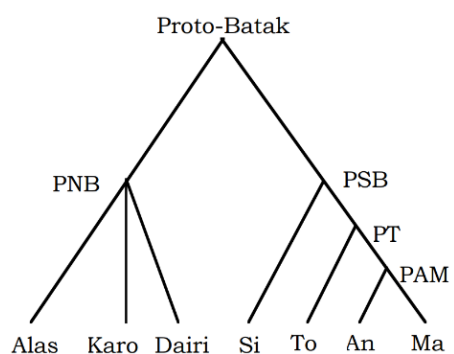
Menurut pemaparan Kozok, di zaman prakolonial dan juga masih di awal penjajahan Belanda, terdapat 5 etnis di Sumatra Utara yang lazim dikenal sebagai ‘Batak’ yaitu etnis Toba, Karo, Pakpak-Dairi, Simalungun, serta Angkola-Mandailing. Namun, saat ini istilah ‘Batak’ sudah jarang digunakan ketika merujuk kepada empat etnis lainnya selain Toba. Penyebabnya adalah orang-orang yang seringkali beranggapan bahwa Batak sinonim dengan Toba. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa sebutan Batak cenderung digunakan oleh orang Toba untuk mendeskripsikan dirinya (Kozok, 2009).

#### **II.2.2.1. Bahasa Batak**

Melalui linguistik historis komparatif yang membandingkan bahasa dengan bahasa lain, hubungan kekerabatan antara bahasa-bahasa yang seasal dapat dikenali. Oleh karena itu, pada dasarnya semua dialek bahasa Batak berasal dari bahasa purba (*proto-language*) yang sama. Hal ini juga didukung oleh fakta bahwa dahulu, kelima etnis Batak sepakat untuk menggunakan satu istilah yang sama ketika merujuk kepada aksara Batak yang mereka gunakan, yaitu *surat Batak*.

Namun, saat ini sistem tulisan yang ada di Sumatra Utara telah dibedakan antara satu dengan yang lainnya. Meskipun banyak sekali persamaan antara seluruh bahasa Batak, terdapat pula beberapa perbedaan yang cukup drastis diantara beberapa bahasa sehingga tidak memungkinkan adanya komunikasi antara kedua kelompok yang memiliki perbedaan tersebut. Oleh karena itu para ahli bahasa membedakan Bahasa batak menjadi sedikitnya dua rumpun. Rumpun selatan mencakup bahasa Angkola, Mandailing, dan Toba. Sedangkan Rumpun utara mencakup bahasa Alas (suku yang budayanya tidak tergolong kedalam budaya Batak namun memiliki kesamaan dengan suku Batak dalam segi linguistik), bahasa Pakpak-Dairi, dan bahasa Karo (Kozok, 2009).



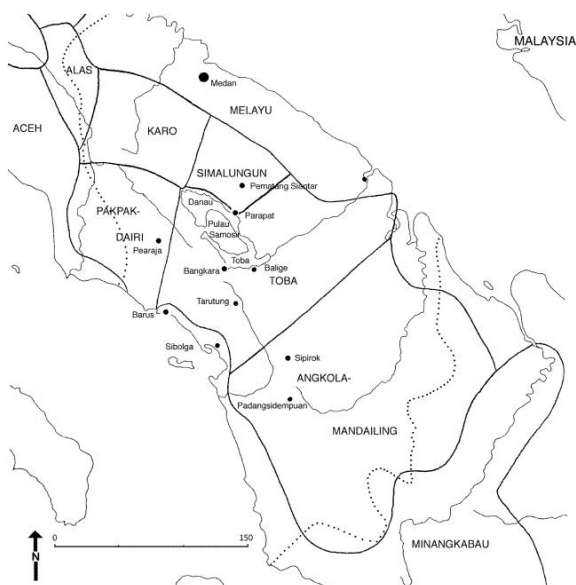


Gambar II.4. Rumpun Bahasa Batak  
Sumber: (Kozok, 2009)

## II.2.3. Aksara Karo

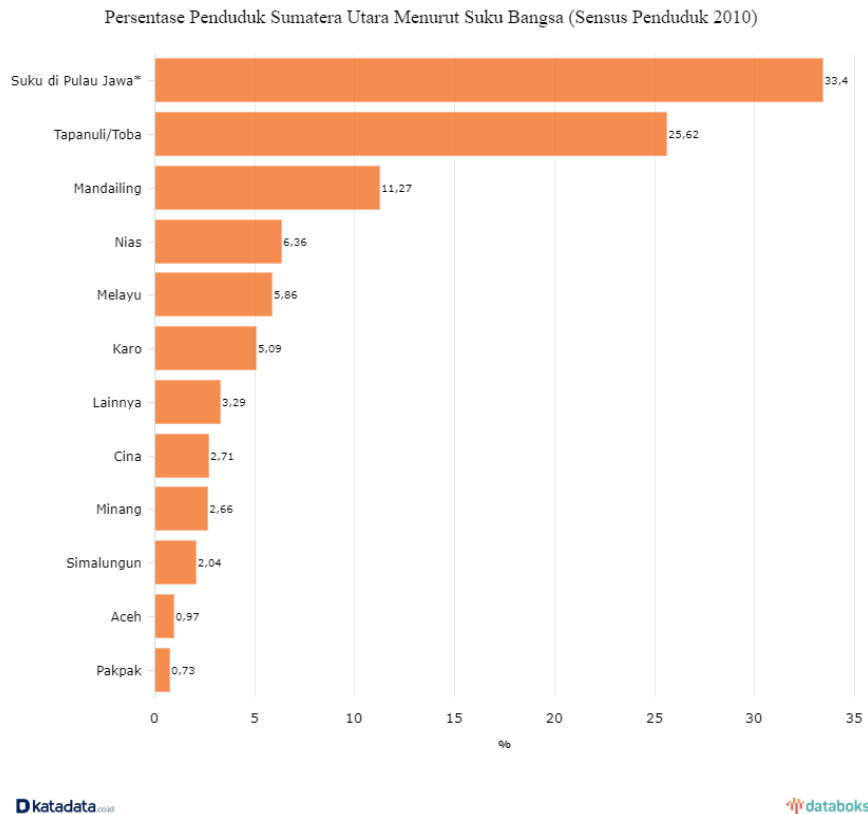
### II.2.3.1. Daerah dan Bahasa Karo

*Cakap Karo* atau ‘bahasa Karo’ adalah bahasa dari penduduk asli Tanah Karo yang biasa menyebut dirinya *kalak Karo* yang berarti ‘orang Karo’. Kabupaten Karo baru berdiri sendiri sejak 1958 (Tarigan & Tarigan, 1979). Sebelumnya, Tanah Karo dan Simalungun disatukan menjadi sebuah *afdeling* (wilayah administrasi) di masa pemerintahan Hindia Belanda. Kemudian terbagi menjadi 3 kawedanan (wilayah administrasi) setelah kemerdekaan Indonesia. Adapun ketiga kawedanan tersebut adalah Kawedanan Karo, Kawedanan Karo Hilir, dan Kawedanan Karo Jahe.



Gambar II.5. Peta Linguistik Sumatra Utara  
Sumber: (Kozok, 2009)

Populasi orang Karo di Sumatra Utara terbilang besar. Berdasarkan data dari Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk suku Karo di Sumatra Utara berada di urutan ketiga diantara etnis Batak lainnya. Persentase penduduk Sumatra Utara etnis Karo adalah 5,09%. Mengacu pada hasil Sensus Penduduk 2010 yang diadakan oleh BPS, jumlah penduduk Sumatra Utara pada 2010 adalah 12.982.204 jiwa. Artinya, populasi etnis Karo di Sumatera pada tahun 2010 adalah 660.794 jiwa.



Gambar II.6. Persentase Penduduk Sumatra Utara Berdasarkan Suku Bangsa  
 Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/07/sebanyak-4475-penduduk-sumatera-utara-bersuku-batak> (Diakses pada 17/02/2022)



Gambar II.7. Populasi Penduduk Sumatra Utara 2010  
 Sumber: <https://sp2010.bps.go.id/index.php> (Diakses pada 17/02/2022)

Karena populasi yang cukup besar, masyarakat suku Karo tersebar ke berbagai daerah. Hal tersebut kemudian menimbulkan adanya perbedaan-perbedaan dialek. Dalam bahasa Karo, dikenal tiga buah dialek utama. Ketiga dialek tersebut adalah:

1. Dialek Gunung-gunung. atau biasa disebut *cakap Karo Gunung-gunung* oleh orang Karo yang berarti ‘bahasa Karo Gunung-gunung’
2. Dialek Kabanjahe, atau yang disebut *cakap Karo Orang Julu* yang berarti ‘bahasa Karo orang Timur’.
3. Dialek Jahe-jahe, yang juga dikenali sebagai *cakap Karo Jahe-jahe* oleh orang Karo.

Bidang tata-bunyi dan lagu tutur atau intonasi menjadi aspek yang membedakan ketiga dialek tersebut (Tarigan & Tarigan, 1979).

(3) Fonem vokal [e] pada suku terbuka diucapkan [e] pada dialek G; [e:] pada dialek K; [ey] — bahkan kadang-kadang [ay] — pada dialek J.

	G	K	J	
<e>	[e]	[e:]	[ey]	'itu'
<i>bene</i>	[bəne]	[bəne:]	[bəney]	'hilang'
<i>bere</i>	[bəre]	[bəre:]	[bərey]	'beri'
<i>sere</i>	[səre]	[səre:]	[sərey]	'serai'
<i>ise</i>	[ise]	[ise:]	[isey]	'siapa'
<i>lume</i>	[lume]	[lume:]	[lumey]	'kosong'
<i>mate</i>	[mate]	[mate:]	[matey]	'mati'
<i>kena</i>	[kena]	[ke:na]	[keyna]	'kalian'

Gambar II.8. Perbedaan Fonem Pada Dialek Bahasa Karo  
Sumber: (Tarigan & Tarigan, 1979)

Tarigan menjelaskan bahwa dari seluruh dialek yang ada, dialek yang dianggap sebagai bahasa Karo yang relatif asli oleh orang Karo adalah *cakap Karo Kabanjahe* atau dialek Kabanjahe. Hal tersebut didasari oleh jumlah pengguna dialek Kabanjahe yang merupakan mayoritas diantara ketiga dialek lainnya, letak geografis kecamatan Kabanjahe yang terletak ditengah-tengah, dan didukung dengan pusat kegiatan budaya, pendidikan, perniagaan, dan lain-lainnya bagi Tanah Karo yang diadakan di Kabanjahe, yang merupakan ibu kota Tanah Karo (Tarigan & Tarigan, 1979).



Gambar II.9. Bundaran Tugu Adipura Kabanjahe

Sumber: <https://karosatuklik.com/wp-content/uploads/2020/09/Bundaran-Tugu-Adipura-Simpang-Enam-Kabanjahe-menjadi-sorotan-masyarakat-karena-selain-rawan-kecelakaan-lalulintas-juga-kerap-terjadi-kemacetan.jpg>  
(Diakses pada 20/02/2022)

Di tanah Karo, bahasa Karo merupakan alat komunikasi utama bagi masyarakat. Dalam pelayanan kepada orang Karo, orang-orang nonpribumi seperti orang Cina dan Arab juga ikut menggunakan bahasa Karo ketika berkomunikasi. Mulai dari tempat non-formal seperti rumah, pasar, dan rumah makan, hingga tempat-tempat formal seperti rumah ibadah, hingga kantor menggunakan bahasa Karo sebagai bahasa pengantar. Penggunaan bahasa Indonesia hanya dilakukan ketika anggota masyarakat bertemu anggota masyarakat yang baru dikenal atau tamu yang tidak mengerti bahasa Karo. Apabila anggota masyarakat baru atau tamu tersebut bisa menggunakan bahasa Karo, maka masyarakat akan tetap menggunakan bahasa Karo.

Menurut pemaparan Tarigan, sastra lisan memang sangat berperan dan berkedudukan tinggi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Karo sehingga bisa dikatakan bahwa sastra lisan sudah menjadi sebuah tradisi (Tarigan & Tarigan, 1979). Di kalangan masyarakat Karo, juga terdapat bentuk-bentuk sastra lisan yang terkenal. Bentuk-bentuk sastra lisan tersebut antara lain:

1. *Ndungndungen*. Dapat disamakan dengan pantun. Terdiri dari 4 baris bersajak abab.
2. *Bilang-bilang*. Merupakan ‘dendang duka’. *Bilang-bilang* biasanya didendangkan oleh orang-orang yang sedang berduka sebagai bentuk ratapan.
3. *Cakap lumat* atau ‘bahasa halus’. Bentuk lisan ini dipergunakan oleh bujang dan gadis secara bersahut-sahutan di masa-masa pacaran karena dipenuhi dengan bahasa kias, pepatah, perumpamaan, pantun, dan lain-lain.
4. *Turi-turian* atau ‘*ceritera*’. *Ceritera* Turi-turian biasanya berbentuk prosa.
5. *Tabas*. Bentuk lisan ini umumnya hanya diketahui oleh para dukun. Hal ini dikarenakan *Tabas* adalah mantra.

### II.2.3.2. Sejarah Aksara Batak Karo

Selain sastra lisan, suku Karo juga memiliki sastra tulis. Pada masanya, sastra tulis berupa huruf silabis yang seluruh silabanya berakhiran *a*, atau yang dikenal dengan *surat Karo* atau aksara Karo dituliskan atau disuratkan pada *laklak* yang merupakan kulit kayu dan bambu (Tarigan & Tarigan, 1979).

Kozok menambahkan bahwa naskah-naskah Batak biasanya ditulis menggunakan 3 bahan berbeda yakni *laklak* (kulit kayu), bambu, dan tulang kerbau. Berdasarkan data dari Kozok, terdapat 500 naskah Batak yang diantaranya terdiri dari 43% naskah *laklak*, 12% naskah tulang dan hanya 2% naskah kertas (Kozok, 2009). *Laklak* tidak hanya berbentuk lembaran. Olahan *laklak* yang dijadikan buku disebut dengan *pustaka* (Kozok, 2009). *Pustaka* berbahan *laklak* sering dikenal dengan sebutan *pustaka laklak*.



Gambar II.10. *Laklak* Asli  
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar II.11. Proses Pemisahan Kulit Kayu  
Sumber: (Kozok, 2009)



Gambar II.12. Proses Penulisan *Laklak*  
Sumber: (Kozok, 2009)

### II.2.3.3. Bentuk Tulisan Aksara Batak Karo






















*Indung Surat* dan *Anak Surat* merupakan 2 komponen penting dalam aksara Batak Karo. *Glyph* yang merupakan huruf utama dengan jumlah 21 disebut dengan *Indung Surat*. *Indung Surat* berfungsi untuk melambangkan konsonan dengan catatan akhiran dari setiap pengejaannya selalu berakhir dengan fonem /a/ kecuali surat /I(i)/ dan /U(u)/.

Kemudian *Anak Surat* merupakan kelompok *glyph* yang terdiri dari diakritik dan lambang dari huruf vokal. *Anak Surat* biasanya ditempatkan setelah *Indung Surat*. Pada aksara Karo, diakritik memiliki beberapa fungsi seperti: menghilangkan atau mematikan bunyi /a/ pada *Indung Surat*, mengubah bunyi /a/, dan menambahkan bunyi /ng/ dan /h/.



### *Indung Surat*

Dalam menuliskan sebuah kata didalam aksara Batak Karo, aturan yang paling umum digunakan adalah menggabungkan surat dengan surat lainnya. Contohnya untuk membuat kata ‘jaga’, maka dibutuhkan dua indung surat yakni surat /ja (j)/ dan /ga (g)/. Dalam aksara Karo, terdapat 21 *indung surat* yaitu:

INDUNG SURAT				
 Ha ( a )	 Ka	 Ba	 Pa	 Na
 Wa	 Ga	 Ja	 Da	 Ra
 Ma	 Ta	 Sa	 Ya	 Nga
 La	 Ca	 Nda	 Mba	 I
 U				

Tabel II.1 *Indung Surat* Aksara Karo  
Sumber: (Sembiring, 2012)

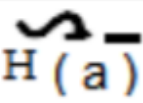
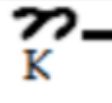
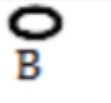
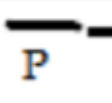
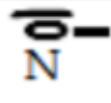
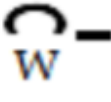
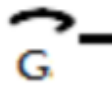
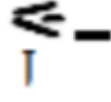
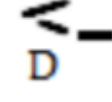
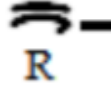
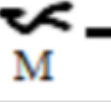
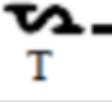
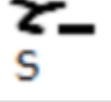
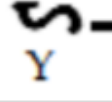
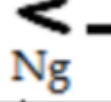
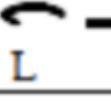
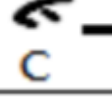
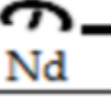
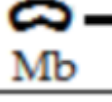
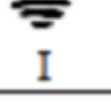

### *Anak Surat*

Sedangkan *anak surat* dalam aksara Batak Karo merupakan elemen diakritik yang terbagi berdasarkan fungsinya kedalam tiga golongan. Adapun ketiga fungsi dari *anak surat* tersebut adalah mematikan vokal, mengubah vokal, dan menambahkan bunyi /ng/ dan /h/ pada suatu huruf. Penggolongan tersebut ditampilkan secara rinci lewat tabel berikut:

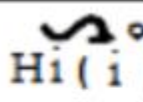
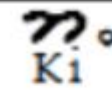
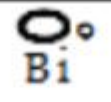
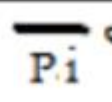
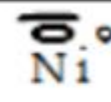
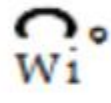
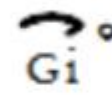
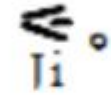
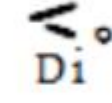
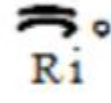
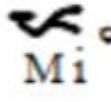
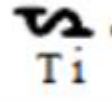
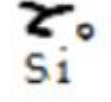
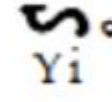
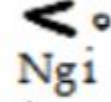
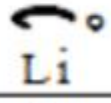
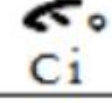
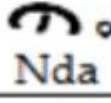
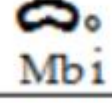
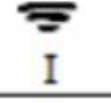

Anak Surat		
Golongan I	Golongan II	Golongan III
<b>Penengen</b> ( $\overline{\dots}$ ) Menghilangkan bunyi " a " pada <i>indung surat</i>	<b>Klewan</b> ( $\overset{0}{\dots}$ ) " a " => " i "	<b>Kebincaren</b> ( $\overline{\dots}$ ) Menambahkan bunyi " - ng " pada <i>indung surat</i>
	<b>Sikurun</b> ( $\overset{X}{\dots}$ ) " a " => " u "	
	<b>Ketelengen</b> ( $\overline{\dots}$ ) " a " => " é "	<b>Kejeringen</b> ( $\overline{\dots}$ ) Menambahkan bunyi " - h " pada <i>indung surat</i>
	<b>Keberaten</b> ( $\overset{>}{\dots}$ ) " a " => " e "	
	<b>Ketolongan</b> ( $\overset{>}{\dots}$ ) " a " => " o "	

Tabel II.2 *Anak Surat* Aksara Karo  
 Sumber: (Sembiring, 2012)

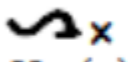
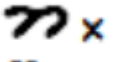
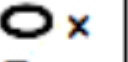
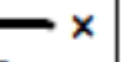
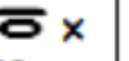
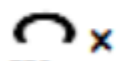
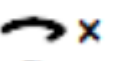
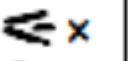
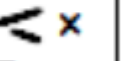



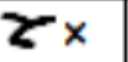
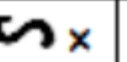

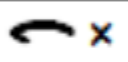
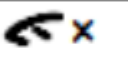
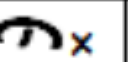
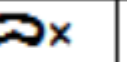
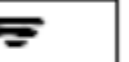

Berikut ini adalah beberapa contoh penggunaan *indung surat* dengan *anak surat* golongan I – III.

INDUNG SURAT + PENENGEN				
 H ( a )	 K	 B	 P	 N
 W	 G	 I	 D	 R
 M	 T	 S	 Y	 Ng
 L	 C	 Nd	 Mb	 I
 U				

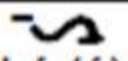










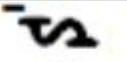
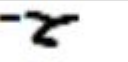








Tabel II.3 *Indung Surat dan Penengen*  
Sumber: (Sembiring, 2012)

INDUNG SURAT + KLEWAN				
 Hi ( i )	 Ki	 Bi	 Pi	 Ni
 Wi	 Gi	 Ji	 Di	 Ri
 Mi	 Ti	 Si	 Yi	 Ngi
 Li	 Ci	 Nda	 Mbi	 I
 U				

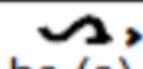
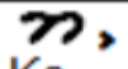
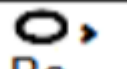
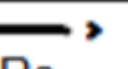
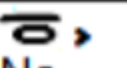
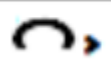
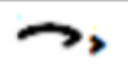
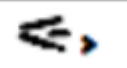


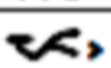
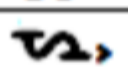
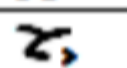
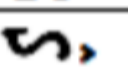

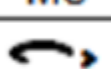
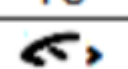
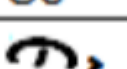
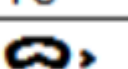
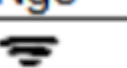

Tabel II.4 *Indung Surat dan Klewan*  
Sumber: (Sembiring, 2012)

INDUNG SURAT + SIKURUN				
 x Hu (u)	 x Ku	 x Bu	 x Pu	 x Nu
 x Wu	 x Gu	 x Ju	 x Du	 x Ru
 x Mu	 x Tu	 x Su	 x Yu	 x Ngu
 x Lu	 x Cu	 x Ndu	 x Mbu	 I
 U				

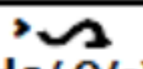




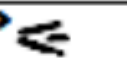
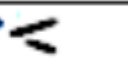

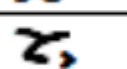
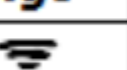

Tabel II.5 *Indung Surat dan Sikurun*  
Sumber: (Sembiring, 2012)

INDUNG SURAT + KETELENGEN				
 hé (é)	 Ké	 Bé	 Pé	 Né
 Wé	 Gé	 Jé	 Dé	 Ré
 Mé	 Té	 Sé	 Yé	 Ngé
 Lé	 Cé	 Ndé	 Mbé	 I
 U				

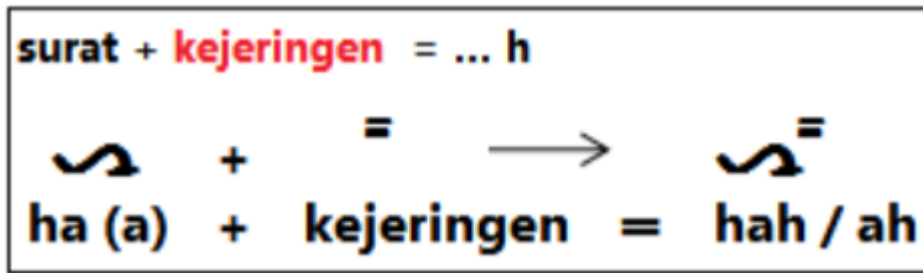
Tabel II.6 *Indung Surat dan Ketelengen*  
Sumber: (Sembiring, 2012)

INDUNG SURAT + KEBERETEN				
 he (e)	 Ke	 Be	 Pe	 Ne
 We	 Ge	 Je	 De	 Re
 Me	 Te	 Se	 Ye	 Nge
 Le	 Ce	 Nde	 Mbe	 I
 U				

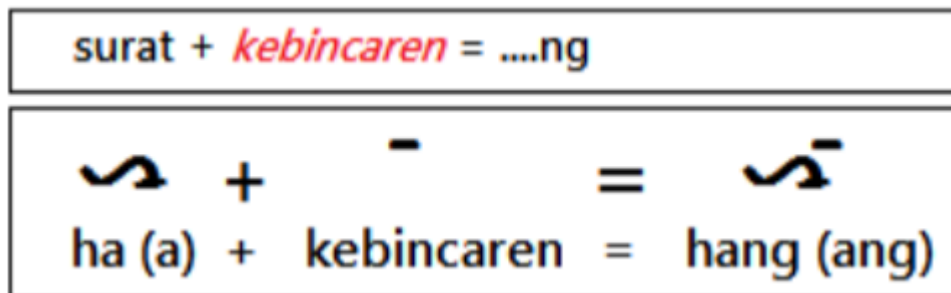
Tabel II.7 *Indung Surat dan Kebereten*  
Sumber: (Sembiring, 2012)

INDUNG SURAT + KETOLONGEN				
 Ho (O/o)	 Ko	 Bo	 Po	 No
 Wo	 Go	 Jo	 Do	 Ro
 Mo	 To	 So	 Yo	 Ngo
 Lo	 Co	 Ndo	 Mbo	 I
 U				

Tabel II.8 *Indung Surat dan Ketolongan*  
Sumber: (Sembiring, 2012)



Tabel II.9 *Indung Surat dan Kejeriŋen*  
 Sumber: (Sembiring, 2012)



Tabel II.10 *Indung Surat dan Kebincaren*  
 Sumber: (Sembiring, 2012)

### II.3. Analisis

#### II.3.1. Wawancara

Dalam rangka mendapatkan data lebih jauh mengenai aksara Karo, maka diadakan wawancara di Museum Gereja Batak Karo Protestan atau yang sering disingkat dengan Museum GBKP yang beralamat di Jl. Jamin Ginting, Suka Makmur, Kec. Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20357. Museum ini terletak di dalam Pusat Retret Taman Jubileum 100. Didirikannya museum ini bertujuan untuk melestarikan materi dan dokumen sejarah masuk dan berkembangnya agama Kristen di tengah orang Karo. Terdapat pula 143 koleksi yang diantaranya berupa etnografi, arkeolog, filologi dan keramik di Museum GBKP ini. Dengan adanya koleksi filologi di museum ini, menjadikan museum ini sebagai pilihan yang tepat dalam pencarian informasi yang lebih dalam mengenai aksara Karo.



Gambar II.13. Museum GBKP  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Wawancara dilakukan dengan Rosefinely Tarigan A.Md.K.L. sebagai narasumber. Wawancara dilakukan dengan teknik bebas terpimpin. Dalam teknik ini, pewawancara sudah terlebih dahulu menyediakan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Namun, pertanyaan tersebut dapat mengalami penyesuaian ketika wawancara berlangsung.

Rosefinely Tarigan merupakan staf operasional pelaksana harian museum sejak museum ini pertama didirikan pada tahun 2007. Meskipun memiliki latar belakang pendidikan D3 Kesehatan Lingkungan yang tidak berhubungan dengan profesinya saat ini, pengalaman, masukan-masukan, dan ketekunan dalam menggali informasi selama 15 tahun menjadikan Tarigan sebagai kandidat narasumber yang tepat.

Tarigan telah menjadi staf museum sejak museum tersebut masih kosong. Museum yang tidak terlalu ramai ini memberikan Tarigan cukup banyak waktu untuk mempelajari koleksi-koleksi yang terdapat pada museum tersebut. Tarigan terbiasa



membaca buku-buku yang mengacu kepada koleksi-koleksi yang terdapat pada museum. Selain itu, Tarigan juga mengaku bahwa ia tidak segan-segan ataupun malu bertanya kepada pengunjung yang sudah berusia tentang pengetahuan mengenai koleksi-koleksi yang ada. Hal inilah yang membuat Tarigan mampu menjelaskan mayoritas koleksi yang ada di museum GBKP tersebut. Buku-buku yang dipelajari Tarigan pada umumnya berbicara mengenai aksara Karo dan budaya. Adapun salah satu buku yang cukup menjadi pedoman bagi Tarigan dalam mengelola museum adalah sebuah buku dari Belanda yang menjelaskan perbedaan-perbedaan antara koleksi Batak Karo dan Batak Toba. Menurut pengakuan Tarigan, memang banyak koleksi Batak Karo yang justru tersimpan di negara-negara Eropa seperti Belanda.

Saat ditanyai mengenai aksara Karo, Tarigan menjelaskan bahwa aksara Karo memang memiliki kemiripan dengan kelima aksara Batak lainnya. Perbedaan antara aksara Karo dengan kelima aksara lainnya hanya terdapat pada beberapa *indung surat*. Tarigan memaparkan bahwa aksara Karo dapat dikategorikan sebagai huruf silabis. Hal ini dikarenakan oleh kesamaan bunyi akhiran pada suku kata aksara Karo. Adapun bunyi akhiran pada suku kata aksara Karo ialah berbunyi /h(a)/. Nantinya, barulah akhiran tersebut diganti dengan huruf vokal lainnya. Berdasarkan penjelasan Tarigan, terdapat 19 *indung surat* dan 2 *indung surat* yang berdiri sendiri. Menurut Tarigan, terdapat perbedaan antara aksara Karo tua dengan yang ada saat ini. Perbedaan tersebut terdapat pada pemenggalan kalimat. Selain itu, pada aksara Karo tua sistem penulisannya harus mengacu pada pelafalan kata yang hendak dituliskan. Informasi ini didapat oleh Tarigan melalui sebuah buku yang diperkirakan berasal dari tahun 1637.

Tarigan menuturkan bahwa bahasa Karo di zaman dahulu merupakan bahasa utama saat adanya pertemuan dalam komunitas Karo. Bahkan, dulunya bahasa Indonesia merupakan sesuatu yang sulit bagi *kalak Karo*. Hal ini disebabkan oleh dua faktor. Faktor pertama ialah karena kuatnya komunitas suku Karo sehingga terjalin kesepakatan bersama dalam menjaga bahasa Karo sebagai unsur identitas dan budaya. Selain itu, faktor kedua ialah karena keterbatasan dalam menggunakan

bahasa lain. Saat itu orang Karo hanya memahami bahasa Karo. Oleh karena itu, menurut Tarigan, selain menggunakan bahasa Karo secara lisan, orang Karo pada zaman sebelumnya juga bisa menggunakan aksara Karo sebagai media komunikasi tertulis.

1. Nakal	᠎ᠠ᠎ᠠ᠊	6. Anjar	ᠠᠨᠵᠠ᠊
2. Bakal	᠎ᠠ᠎ᠠ᠊	7. Jamak	ᠵᠠᠮᠠ᠎ᠠ᠊
3. Antar	ᠠᠨᠲᠠ᠊	8. Dajak	ᠳᠠᠵᠠ᠎ᠠ᠊
4. Kalak	᠎ᠠ᠎ᠠ᠊	9. Mayat	ᠮᠠᠶᠠᠲᠠ᠊
5. Jawak	ᠵᠠᠮᠠ᠎ᠠ᠊	10. Kalak	᠎ᠠ᠎ᠠ᠊

Gambar II.14. Penggunaan Aksara Karo  
Sumber: (Sembiring, 2012)

Namun, hal tersebut sudah tidak relevan saat ini. Penggunaan aksara Karo sudah sangat minim bahkan di kalangan orang Karo sekalipun. Satu-satunya upaya yang dilakukan oleh pemerintah Tanah Karo ialah dengan menjadikan pembelajaran aksar Karo sebagai muatan lokal (mulok) pada siswa/i Sekolah Dasar (SD). Sehingga diharapkan bahwa generasi Karo kedepannya mampu menguasai aksara Karo meskipun hanya dasarnya saja.

Namun, ternyata ada juga upaya yang dilakukan oleh orang Karo setempat dalam mengupayakan kelestarian aksara Karo. Di Namorambe, terdapat sebuah wadah yang secara aktif mengumpulkan orang-orang yang fasih menggunakan bahasa dan aksara Karo, lalu mengajarkannya ke orang-orang sekitar. Selain itu, Tarigan bersama dengan Museum GBKP juga turut turun tangan melestarikan aksara Karo. Menyadari peran Museum yang seharusnya melestarikan peninggalan-peninggalan budaya, Tarigan selaku penanggung jawab utama museum GBKP merasa perlu untuk melestarikan aksara Karo secara aktif. Oleh karena itu, Tarigan bersama museum GBKP juga melakukan beberapa tindakan seperti melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah sekitar untuk melakukan sosialisasi museum sekaligus mengajarkan aksara Karo. Selain itu, Tarigan menuturkan bahwa terkadang ada tamu ataupun anak sekolah yang datang secara khusus ke museum

GBKP karena ketertarikannya terhadap aksara Karo. Hal tersebut disambut dengan baik oleh Tarigan dengan cara mengajarkan aksara Karo dengan tulus tanpa pamrih.

Persoalan selanjutnya ialah orang-orang Karo di luar Tanah Karo yang kemungkinan besar tidak menguasai aksara Karo sama sekali. Tarigan juga mengaku jarang mendengar adanya upaya pelestarian aksara Karo di kalangan orang yang tinggal diluar Tanah Karo. Tarigan berkata bahwa ia hanya pernah melihat adanya orang-orang yang mengajarkan aksara Karo di internet, meskipun sedikit jumlahnya. Selain itu Tarigan juga memaparkan bahwa masalah lain yang menjadi faktor terancamnya aksara Karo ialah karena sulitnya penggunaan aksara Karo. Saat ditanyai, anak-anak SD yang memiliki mata pelajaran aksara Karo mengakui bahwa penulisan yang menggunakan *indung surat* yang terus berulang menimbulkan rasa bosan. Selain itu, penulisan semacam itu juga dirasa menyulitkan.

Harapan dalam melestarikan aksara Karo belum sirna. Tarigan mengaku bahwa masih ada ketertarikan terhadap aksara Karo bagi segelintir orang. Terkadang ada orang-orang yang menemui Tarigan dengan tujuan meminta bantuan dalam menuliskan nama dalam aksara Karo. Oleh karena itu, Tarigan mengatakan bahwa memang perlu sekali adanya kesadaran dan tindakan dalam melestarikan aksara Karo. Tarigan menilai, tindakan yang ada saat ini masihlah sangat minim.

Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah pengguna aksara Karo yang sangat sedikit. Sebenarnya memang banyak orang-orang yang mungkin mengenali huruf aksara Karo. Namun, tidak dapat menggunakan aksara tersebut secara langsung. Tarigan mengatakan bahwa mayoritas pengguna aksara Karo yang dapat menulis dengan fasih sudah berusia senja. Bahkan, Tarigan termasuk kedalam kategori yang termuda diantara orang-orang yang fasih menggunakan aksara Karo.

Salah satu tokoh yang fasih menggunakan aksara Karo, dan juga merupakan guru dari Tarigan ialah Pendeta E.P. Ginting. Ia berfokus dalam mempelajari dan

menuliskan buku-buku mengenai sejarah aksara Karo. Bukunya lah yang menjadi sumber ilmu bagi Tarigan.

Sebagai salah satu pengguna bahasa dan aksara Karo yang fasih, Tarigan mengatakan bahwa aksara Karo merupakan sesuatu yang wajib dilestarikan, terutama bagi *kalak Karo* karena ia menilai bahwa aksara Karo juga merupakan bentuk identitas mutlak *kalak Karo*. Sudah sepantasnya *kalak Karo* menghargai aksaranya sendiri karena hal tersebutlah yang memungkinkan timbulnya rasa hormat pada orang-orang diluar suku Karo terhadap aksara Karo.

Melihat dengan apa yang sudah terjadi di pulau Jawa, Tarigan berharap kedepan aksara Karo juga dapat digunakan secara umum seperti yang dilakukan oleh kota-kota seperti Bandung dan Yogya. Dimana nama jalan dan toko menggunakan tulisan latin, namun berdampingan dengan aksara lokal yang ada. Rosefinely berharap suatu saat hal tersebut dapat terealisasi.



Gambar II.15. Penggunaan Aksara pada Marka Jalan  
Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/487162884661829238/>  
(Diakses pada 18/02/2022)

### II.3.2. Observasi

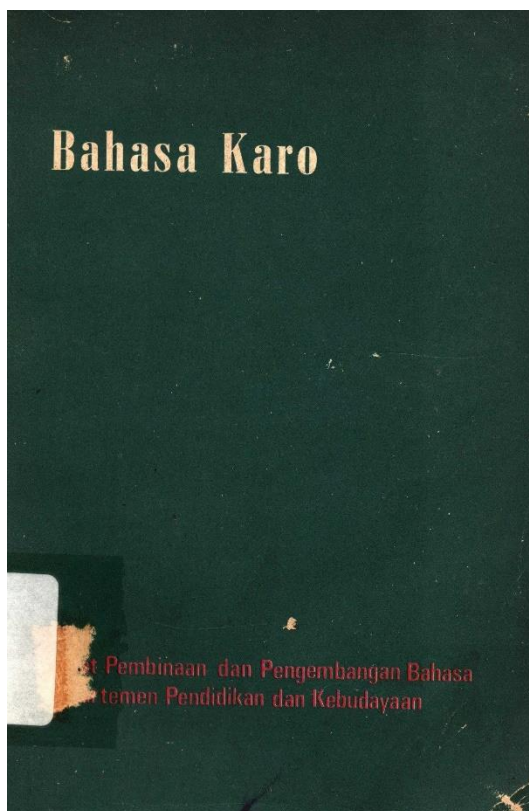
Demi memperoleh lebih banyak data, diadakan observasi dengan tujuan memperkuat hasil wawancara. Pengamatan secara langsung terhadap obyek maupun contoh hasil akhir media informasi lain mengenai obyek yang sudah ada

sebelumnya, menjadi cara kerja metode observasi ini. Hal-hal penting dan temuan baru yang berkaitan dengan perancangan merupakan hasil yang diharapkan dari pengadaan observasi ini (Wantoro & Kasmana, 2017).

Observasi pertama dilakukan terhadap media massa yang sudah ada, yang membahas mengenai aksara Karo. Menurut pemaparan Bungin, media massa merupakan media komunikasi dan informasi yang dapat diakses oleh masyarakat banyak guna menyebarkan sebuah informasi secara massal. Dari segi makna, media massa sejatinya merupakan sarana dalam menyebarkan opini, komentar, isi berita, bahkan hiburan (Bungin, 2006).

Jenis media massa yang menjadi fokus dalam observasi ini adalah media buku. Pemilihan media buku menjadi fokus observasi dilakukan dengan mempertimbangkan kapasitas muatan media, mengingat bahwa sebuah sistem tulisan atau aksara tentu mengandung informasi yang luas, sehingga dibutuhkan sebuah media yang dapat merangkum informasi tersebut secara rinci. Selain itu, media buku juga dianggap penting karena media buku sering kali menjadi pedoman dalam sebuah penelitian atau penulisan artikel maupun jurnal.

Saat ini, buku mengenai aksara Karo tergolong sangat sedikit. Pembahasan mengenai aksara Karo biasanya hanya dimuat dalam satu atau dua bagian dalam buku yang tidak secara spesifik membahas aksara Karo. Buku-buku tersebut biasanya membahas bahasa Karo, kamus Karo atau aksara Batak secara keseluruhan. Dalam beberapa jurnal atau artikel yang membahas aksara Karo, ditemukan beberapa buku yang beberapa kali menjadi acuan para peneliti ataupun penulis dalam tulisannya. Adapun buku-buku tersebut adalah buku Bahasa Karo yang ditulis oleh Henry Guntur Tarigan bersama Djago Tarigan, buku Surat Batak: Sejarah Perkembangan Tulisan Batak yang ditulis oleh Uli Kozok, peneliti bahasa, budaya dan sastra Batak dari Jerman, dan buku Aksara Karo oleh Bastanta Permana.



Gambar II.16. Sampul Depan Buku Bahasa Karo  
Sumber: (Tarigan & Tarigan, 1979)

Buku Bahasa Karo yang ditulis oleh Henry dan Djago Tarigan ini dipublikasikan pada tahun 1979 oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Awalnya, naskah utama buku ini merupakan hasil proyek penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah yang dipimpin oleh S. Effendi. Dalam buku ini, pembahasan aksara Karo hanya terdapat pada halaman 10 dan 11. Aksara Karo dimuat dalam bentuk tabel dan diikuti dengan pemaparan mengenai kondisi aksara Karo dalam beberapa paragraf.

Dalam buku ini, Henry dan Djago Tarigan memaparkan bahwa terdapat sebuah buku setebal 64 halaman yang dituliskan dengan aksara Karo secara menyeluruh. Namun sayangnya, buku ini justru ditulis oleh warga negara asing, yaitu G. Smit pada tahun 1916. Buku ini berjudul *Soerat Ogen Man Goena Oerang Karo Ipake Soerat Karo Djine* yang berarti *Kitab Bacaan Untuk Kepentingan Orang Karo Dengan Memakai Tulisan Karo*. Sesuai dengan judulnya, buku ini ditujukan untuk

kebutuhan bahan bacaan bagi masyarakat Karo. Buku ini juga awalnya ditujukan untuk bahan pembelajaran bagi anak-anak sekolah.

Menurut pemaparan Henry dan Djago Tarigan, buku terbitan 1916 tersebut merupakan buku pertama yang menggunakan aksara Karo dan butuh kira-kira setengah abad lamanya hingga ada upaya dari putra Karo dalam menyusun bahan bacaan yang menggunakan bahasa dan aksara Karo. Menurut Henry dan Djago Tarigan, pada tahun 60-an kebanyakan orang Karo berusia 40 tahun ke bawah sudah tidak mengetahui aksara Karo (Tarigan & Tarigan, 1979).

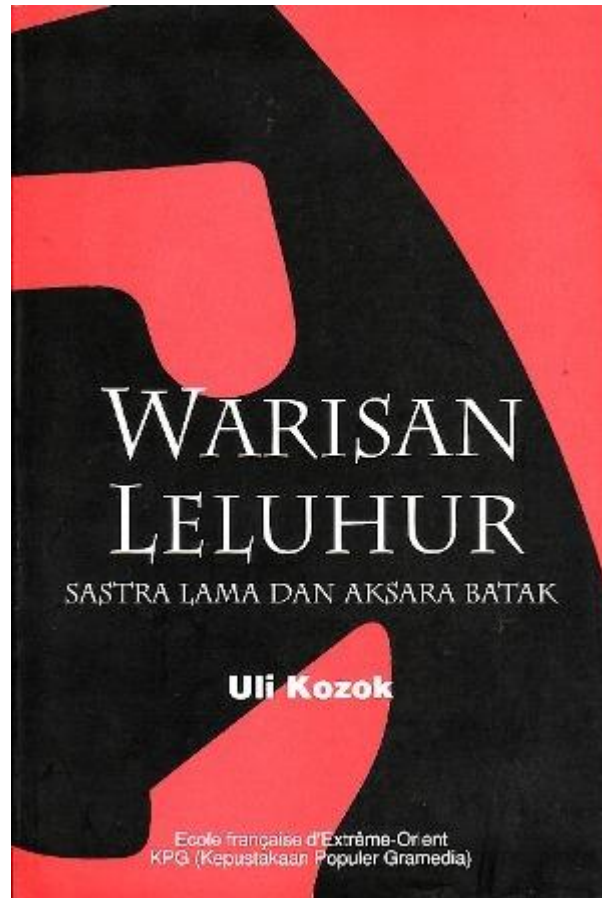
Itulah pembahasan mengenai aksara Karo yang terdapat pada buku Bahasa Karo yang ditulis oleh Henry Tarigan dan Djago Tarigan. Selebihnya, buku tersebut membahas sejarah bahasa Karo, peranan bahasa Karo, dan tata bahasa Karo. Adapun buku tersebut dituliskan menggunakan tulisan latin modern yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

	Bilabial	Dental	Palatal	Velar	Laringal
Letus	p	t	c	k	l
	b	d	j	g	
Desis		s			
Sengau	m	n		ŋ	
Getar		r			
Lateral		l			
Desah					h
Semi-vokal	w		y		

Gambar II.17. Pembahasan Fonem Dalam Bahasa Karo  
Sumber: (Tarigan & Tarigan, 1979)

Kemudian, terdapat buku Surat Batak: Sejarah Perkembangan Tulisan Batak karya Uli Kozok. Buku ini diterbitkan pada tahun 2009. Namun, sebenarnya buku ini merupakan terbitan ulang sebagai bentuk pembaruan dari buku Warisan Leluhur: Sastra Lama dan Aksara Batak yang diterbitkan pada tahun 1999. Kesimpulan ini diambil karena kesamaan isi dari kedua buku ini. Perbedaan signifikan dari kedua buku ini adalah adanya bab cap Singamangaraja pada buku Surat Batak terbitan 2009.





















Gambar II.18. Sampul Depan Buku Warisan Leluhur  
Sumber: (Kozok, 2009)

Seperti buku sebelumnya, buku ini juga tidak membahas aksara Karo secara khusus. Dalam buku ini, pembahasan lebih berfokus pada aksara milik lima suku yang terbagi kedalam dua rumpun. Berbeda dengan buku sebelumnya, pembahasan mengenai aksara Karo dalam buku ini dapat terbilang lebih memadai meskipun pembahasan mengenai aksara Karo disajikan melalui perbandingan dengan aksara suku lainnya.

## 7.2 Aksara A dan Ha

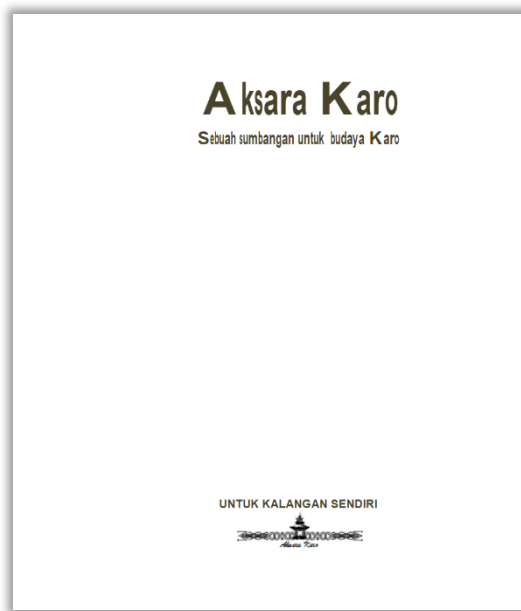
Menurut Voorhoeve (1975:41), makna asli huruf  adalah [ha] dan huruf  bermakna [ka], tetapi dalam dialek-dialek selatan  selalu berbunyi [a] dan  bermakna [ha] atau [ka]. Pada kelompok Batak Utara,  selalu bermakna [a] atau [ha] dan  menjadi [ka] seperti dapat dilihat pada tabel berikut:

Karo	  x <i>aku</i>	Simalungun	  <i>ahu</i>
Pakpak	  <i>aku</i>	Toba	  <i>ahu</i>
		Mandailing	  <i>ahu</i>

Gambar II.19. Pembahasan Mengenai Aksara Karo  
Sumber: (Kozok, 2009)

Dalam buku ini, banyak dijelaskan mengenai perbedaan antara aksara Karo dengan aksara dari lima suku lainnya yang dianggap memiliki akar bahasa yang sama. Perbandingan demi perbandingan dalam buku ini diikuti dengan panduan penggunaan dan kolom latihan sebagai sarana pembelajaran bagi pemilik buku. Buku ini juga difasilitasi dengan panduan penggunaan aksara secara digital lewat *font* yang dibuat oleh Uli Kozok pada tahun 1990.

Selain pembahasan mengenai penggunaan aksara secara teknis, buku ini juga membahas mengenai sejarah dan kondisi kesastraan dari kelima suku. Menurut pemaparan Kozok, pada kunjungan seorang ahli bahasa asal Belanda bernama Herman Neubronner van der Tuuk ke Sipirok (sebuah daerah di Tapanuli Selatan) di tahun 1852, der Tuuk menyatakan bahwa daerah yang dikunjungi sangat kekurangan akan 3 hal; yaitu *pustaha*, *datu*, dan *babi*.



Gambar II.20. Sampul Depan Buku Aksara Karo  
Sumber: (Sembiring, 2012)

Dan buku terakhir ialah sebuah buku berjudul *Aksara Karo: Sebuah Sumbangan Untuk Budaya Karo* yang ditulis oleh salah satu generasi muda pengguna aksara Karo, Bastanta Permana. Buku yang diterbitkan oleh Sadaperarih Senembah yang merupakan sanggar seni tradisional Karo di Petumbak ini sudah membahas aksara Karo dengan cukup komprehensif. Namun, saat dicocokkan dengan sumber literasi dan dikonfirmasi kepada beberapa pihak, terdapat beberapa pergeseran pada konten didalam buku ini. Buku yang berfokus dalam mengajarkan penggunaan aksara Karo ini, justru memberikan pemaparan mengenai penggunaan aksara Karo yang tidak seperti naskah Karo semestinya. Penggunaan aksara Karo yang digunakan pada buku ini menggunakan sistem penulisan yang tidak mengikuti peraturan penggunaan aksara Karo pada naskah Karo, yang memang ditemukan pada beberapa naskah Karo kuno.

#### **II.4. Resume**

Berdasarkan kajian dan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa aksara Karo merupakan suatu aspek penting dari produk budaya suku Karo yang sangat diperlukan keberadaannya. Namun, kenyataan yang ditemukan di lapangan memang berbeda dengan kondisi seharusnya. Harus diakui bahwa pengguna aksara

Karo memang sudah sangat langka. Pengguna disini berarti mampu menggunakan aksara Karo sebagai fungsi alat komunikasi tulisan, yang berarti dapat membaca dan menuliskan aksara Karo tersebut layaknya alat komunikasi sehari-hari. Mayoritas masyarakat suku Karo biasanya hanya mengetahui bahwa suku Karo memiliki aksaranya sendiri. Progres paling mutakhir biasanya hanya sampai kemampuan membaca namun dalam keadaan terbata-bata.

Hal ini dikarenakan oleh keterbatasan media informasi dan tingkat kesulitan penggunaan aksara Karo. Pada zaman penyebaran agama Kristen, banyak media informasi utama yang mengandung aksara Karo dibakar karena informasi yang terkandung bersifat bertentangan dengan nilai-nilai agama. Media informasi terbaru juga lebih berfokus pada pembelajaran bahasa lisannya saja, bukan bahasa tulisannya. Ditambah adanya pergeseran dan berurangnya informasi mengenai aksara Karo dalam beberapa media yang ada. Selain itu, penggunaan aksara Karo juga dinilai kurang relevan saat ini karena aksara Karo memiliki citra kuno dan rumit dalam hal penggunaannya di benak kebanyakan masyarakat suku Karo.

Upaya yang dilakukan dalam melestarikan aksara Karo saat ini lebih mengarah kepada pembelajaran untuk anak-anak sekolah. Kebanyakan sekolah sudah memiliki pelajaran bahasa Karo pada kategori muatan lokal yang sedikit menyinggung aksara Karo. Hal ini mungkin dilakukan mengingat mayoritas pengguna aksara Karo sudah berusia tua. Bahkan Tarigan mengatakan bahwa pengguna aksara Karo yang berusia 40-an sudah dianggap paling muda diantara para pengguna lainnya (Tarigan, percakapan pribadi, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa betapa minimnya minat generasi muda terhadap aksara Karo itu sendiri. Adapun upaya lain yang dilakukan dalam melestarikan aksara Karo ini datang dari lembaga non-pemerintahan. Terdapat beberapa organisasi yang diinisiasi oleh masyarakat dengan tujuan untuk membentuk komunitas belajar aksara Karo. Ada juga upaya yang datang dari cagar pelestarian budaya seperti museum yang secara aktif mendatangi tempat-tempat tertentu untuk bersosialisasi tentang aksara Karo.

## **II.5. Solusi Perancangan**

Upaya pelestarian aksara Karo yang sudah ada saat ini tentu merupakan sebuah langkah yang baik. Namun, perlu adanya dukungan tambahan dari segi media informasi demi melengkapi upaya yang ada. Lebih kurang sudah 5-10 tahun berlalu tanpa adanya buku baru yang membahas aksara Karo secara spesifik. Media digital pun dapat dikatakan kurang mendukung karena minimnya konten digital di internet yang membahas aksara Karo. Lewat media informasi yang baru, diharapkan dapat menjadi jawaban lanjutan bagi orang-orang yang tertarik untuk mendalami aksara Karo setelah mendapatkan sosialisasi ataupun pembelajaran dari upaya yang sudah ada sebelumnya. Selain itu, dengan adanya media informasi yang membahas aksara Karo secara spesifik, aksara ini diharapkan dapat terdokumentasikan dengan baik.